

Pendidikan Muslim Tradisional dan Modern di Inti dan Pinggiran: Tantangan yang Bertahan

Budi Purwanto¹, Ilzamuddin Ma'mur², Agus Gunawan³

^{1, 2, 3}, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: ¹243625208.budipurwanto@uinbanten.ac.id, ²ilzamudin.ma'mur@uinbanten.ac.id,

³agus.gunawan@uinbanten.ac.id

Abstract

This study explores the dynamics of traditional and modern Islamic education within core and peripheral contexts, examining the challenges faced in a globalized world. The research utilizes qualitative analysis through a combination of literature review and case studies of Islamic educational institutions in both core and diaspora regions. Traditional institutions like pesantren and madrasahs preserve religious and cultural identity but often face criticism for their lack of relevance in modern contexts. The integration of secular curricula in Islamic education is critical for preparing the younger generation to meet global demands. Islamic education in the diaspora faces unique challenges in balancing traditional identity with local values. Moreover, the educational access gap in peripheral areas exacerbates these challenges. The study recommends an integrative educational model that bridges traditional and modern approaches, ensuring the relevance, adaptability, and sustainability of Islamic education. The research aims to offer insights into how educational institutions can adapt to globalization and the changing needs of society.

Keywords: *Islamic education, globalization, traditional institutions, secular curriculum, diaspora*

Abstrak

Studi ini membahas dinamika pendidikan Islam tradisional dan modern dalam konteks wilayah inti dan pinggiran, serta tantangan yang dihadapi dalam dunia global. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menggabungkan tinjauan literatur dan studi kasus lembaga pendidikan Islam di wilayah inti dan diaspora. Institusi tradisional seperti pesantren dan madrasah melestarikan identitas agama dan budaya, namun sering dikritik karena kurang relevan dalam konteks modern. Integrasi kurikulum sekuler dalam pendidikan Islam penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tuntutan global. Pendidikan Islam di diaspora menghadapi tantangan dalam menjaga identitas tradisional sambil beradaptasi dengan nilai lokal. Selain itu, kesenjangan akses pendidikan di wilayah pinggiran memperburuk tantangan ini. Studi ini merekomendasikan model pendidikan integratif yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern, memastikan relevansi, adaptabilitas, dan keberlanjutan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan bagaimana lembaga pendidikan dapat beradaptasi dengan globalisasi dan perubahan zaman.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, globalisasi, lembaga tradisional, kurikulum sekuler, diaspora*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki dua bentuk utama, yaitu tradisional dan modern, yang masing-masing berperan penting dalam pembentukan generasi muda. Pendidikan Islam tradisional, yang diimplementasikan melalui pesantren dan madrasah, memiliki fokus utama pada pengajaran ilmu agama yang mendalam dan pembentukan karakter. Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman dan globalisasi, banyak pihak menganggap bahwa pendidikan Islam tradisional kurang mampu menghadapi tantangan modernitas seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan ilmu pengetahuan (Dewi, 2017). Di sisi lain, pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan kurikulum sekuler dengan ilmu agama dianggap lebih siap dalam menghadapi tuntutan dunia profesional. Meskipun demikian, penerimaan masyarakat terhadap pendidikan Islam modern masih menemui berbagai hambatan, terutama dalam hal menjaga identitas agama (Shihab, 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam tradisional maupun modern semakin kompleks ketika ditempatkan dalam konteks diaspora. Masyarakat Muslim di luar negeri sering kali dihadapkan pada dilema antara menjaga identitas agama mereka dan beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang berbeda serta sistem pendidikan yang didominasi oleh kurikulum sekuler (Sari, 2018). Kesenjangan akses pendidikan juga menjadi masalah signifikan di daerah-daerah pinggiran, di mana lembaga pendidikan Islam di wilayah terpencil sering kali mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai (Nurcholis, 2011). Oleh karena itu, tantangan besar yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana menyelaraskan keduanya dalam menghadapi globalisasi yang terus berkembang.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika pendidikan Islam tradisional dan modern dapat terintegrasi dengan baik di wilayah inti maupun diaspora. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas agama di tengah deras arus globalisasi. Selain itu, kesenjangan akses dan kualitas pendidikan Islam di daerah-daerah pinggiran juga menjadi salah satu isu yang perlu dianalisis lebih mendalam. Dengan memahami permasalahan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan Islam yang lebih berkesinambungan (Kadir, 2019).

Manfaat dari penelitian ini sangat penting dalam upaya menciptakan model pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pendidik, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan Islam mengenai pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan ilmu umum. Hal ini akan mempersiapkan generasi muda untuk siap menghadapi tantangan global sambil tetap mempertahankan identitas agama yang kokoh. Konsep integrasi kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum akan menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan efektif (Shihab, 2023).

Penelitian ini juga menawarkan keterbaruan dengan menyelidiki peran pendidikan Islam tradisional dan modern di wilayah diaspora, suatu area yang sering kali terabaikan dalam banyak kajian pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pendidikan Islam dan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di seluruh dunia. Pendekatan ini tidak hanya mencakup wilayah inti seperti Indonesia, tetapi juga memperhatikan dinamika pendidikan Islam di luar negeri yang semakin kompleks dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan budaya lokal (El-Touhami, 2020).

Landasan Teori

1. Landasan Filosofis Pendidikan Muslim Tradisional dan Modern: Dinamika dan Tantangan

Pendidikan Muslim tradisional dan modern masing-masing memiliki landasan filosofis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap keduanya diperlukan untuk memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam masa kini. Landasan teori dalam kajian ini mengacu pada pendekatan-pendekatan yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam terkait kedua sistem pendidikan tersebut.

2. Pendidikan Muslim Tradisional

Pendidikan Muslim tradisional memiliki akar yang kuat dalam sejarah peradaban Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam berfokus pada pemahaman ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta pengembangan akhlak (moralitas) umat Muslim (Nasr, 2002). Proses pendidikan ini mencakup penanaman nilai-nilai agama yang diajarkan melalui praktik langsung dan interaksi intensif antara guru dan murid. Metode yang digunakan lebih berfokus

pada hafalan dan talaqqi, yang memungkinkan para murid untuk memperoleh pengetahuan agama secara mendalam. Dalam tradisi pesantren, misalnya, penekanan terhadap adab (etika dan moralitas) menjadi unsur penting yang mengarahkan santri untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam (Rosidi, 2017). Pendidikan ini sangat menekankan pembentukan karakter dan pemahaman tentang adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan agama secara teoritis.

Dalam konteks lembaga pendidikan, pendidikan tradisional Islam seperti pesantren dan madrasah memainkan peran yang sangat signifikan. Madrasah, yang pertama kali didirikan pada abad ke-11 di Baghdad, telah menjadi model untuk pengajaran ilmu agama dan ilmu umum di dunia Islam (Al-Attas, 1993). Madrasah awalnya berfungsi untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk matematika dan astronomi, selain ilmu agama. Pesantren, terutama di Indonesia, telah menjadi institusi yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyediakan lingkungan yang religius dan disiplin bagi para santri (Rosidi, 2017). Melalui model pendidikan seperti ini, masyarakat Muslim tradisional berhasil menjaga identitas agama mereka dan melestarikan ilmu-ilmu agama yang mendalam.

3. Pendidikan Muslim Modern

Pendidikan Muslim modern muncul sebagai respons terhadap perkembangan dunia luar, terutama pengaruh kolonialisme Barat dan modernisasi. Sebelum kedatangan penjajahan Eropa, pendidikan Islam lebih bersifat tradisional, dengan madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan utama (Ismail, 2015). Namun, setelah pengaruh Barat memasuki dunia Islam, terutama melalui sistem pendidikan sekuler yang mengedepankan ilmu pengetahuan umum, pendidikan Islam mulai mengalami perubahan signifikan. Pendidikan Islam modern berusaha mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya saleh, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan global.

Beberapa karakteristik penting dari pendidikan Islam modern meliputi penerapan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendidikan modern, kurikulum mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, sains, teknologi, dan bahasa, yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk berkompetisi di dunia global yang semakin kompleks (Nasr, 2002). Pendidikan Muslim modern juga sangat bergantung pada teknologi, dengan penggunaan media digital, komputer, dan internet dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas dan memperkaya pengalaman belajar mereka (Ismail, 2015).

Namun, pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu umum. Beberapa negara Muslim berusaha untuk memperbarui sistem pendidikan mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai agama, sedangkan negara lain lebih condong untuk memisahkan keduanya, seperti yang terlihat di Turki, di mana sekularisasi dalam pendidikan menjadi isu penting yang mengurangi ruang bagi pengajaran agama (Al-Attas, 1993). Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan Islam modern adalah bagaimana mengintegrasikan kedua dimensi tersebut tanpa mengabaikan identitas agama yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

4. Perbandingan Filosofis Antara Pendidikan Muslim Tradisional dan Modern

Perbandingan filosofis antara pendidikan Muslim tradisional dan modern menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan metodologi dan penekanannya. Pendidikan Muslim tradisional lebih berfokus pada nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini lebih menekankan pada aspek pembelajaran yang bersifat tekstual dan otoritatif, di mana siswa lebih banyak belajar dari guru melalui hafalan dan pengajaran lisan (Rosidi, 2017). Tujuan utama pendidikan tradisional adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki karakter baik, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama.

Sementara itu, pendidikan Muslim modern lebih berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan modern tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia global. Pendidikan ini berusaha menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum untuk melahirkan individu yang cerdas, kompeten, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin berkembang. Metode pengajaran dalam pendidikan modern lebih interaktif dan partisipatif, menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memperkaya wawasan siswa (Syukri, 2010).

5. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik ini mencakup berbagai studi yang membahas pendidikan Islam, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Dewi (2021) dalam penelitiannya mengkaji perkembangan pendidikan Islam tradisional di pesantren dan madrasah serta tantangan yang dihadapi oleh pendidikan tersebut dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional,

meskipun memiliki kekuatan dalam mempertahankan nilai-nilai agama, sering dianggap kurang relevan dalam memenuhi tuntutan pendidikan yang lebih global.

Sementara itu, Shihab (2023) mengkaji pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan ilmu umum. Penelitiannya menyoroti potensi besar pendidikan Islam modern dalam meningkatkan daya saing generasi muda di dunia global. Namun, Shihab juga mencatat adanya hambatan dalam implementasinya, terutama terkait dengan penerimaan masyarakat yang khawatir akan hilangnya identitas agama dalam pendidikan tersebut.

Selain itu, Hidayat (Hidayat, 2018) memfokuskan pada perbandingan antara pendidikan Islam tradisional dan modern serta tantangan yang dihadapi oleh kedua sistem pendidikan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan tradisional lebih fokus pada pengajaran agama, sementara pendidikan modern lebih mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi yang berkualitas dalam aspek agama dan sosial.

6. Teori yang Digunakan

Teori pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori integrasi kurikulum. Teori ini menekankan pentingnya penggabungan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama (Shihab, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, baik tradisional maupun modern, karena dapat menjembatani kesenjangan antara kedua sistem pendidikan tersebut. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global, sementara tetap mempertahankan identitas agama yang kuat (Kadir, 2019). Integrasi kurikulum ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih adaptif dan fleksibel, sejalan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali dinamika pendidikan Islam tradisional dan modern di wilayah inti dan diaspora. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam mengenai tantangan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi serta adaptasi lembaga pendidikan terhadap perubahan zaman (Creswell, 2018). Studi ini difokuskan pada institusi pendidikan Islam di

wilayah inti, seperti pesantren dan madrasah, serta lembaga pendidikan Islam di komunitas diaspora, untuk membandingkan perbedaan dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas agama dan budaya.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, dan laporan terkait pendidikan Islam, globalisasi, serta tantangan pendidikan di wilayah diaspora dan pinggiran (Mahamood, 2017). Selain itu, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola dan guru di lembaga pendidikan Islam, baik di wilayah inti maupun diaspora. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif langsung tentang bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan yang ada dalam menjaga nilai-nilai agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dari wawancara serta tinjauan literatur yang relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan pendidikan Islam, integrasi kurikulum, dan adaptasi nilai-nilai Islam dalam konteks globalisasi (Nasr, 2002). Alat analisis data ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menyimpulkan bagaimana pendidikan Islam dapat terus berkembang melalui integrasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Dinamika Pendidikan Islam Tradisional dan Modern dalam Konteks Inti dan Pinggiran

Penelitian ini menggali dinamika antara pendidikan Islam tradisional dan modern dengan fokus pada analisis kualitatif yang mengombinasikan tinjauan literatur dan studi kasus lembaga pendidikan Islam di wilayah inti dan diaspora. Dalam penelitian ini, telah ditemukan berbagai perbedaan mendasar dalam karakteristik pendidikan Islam tradisional dan modern, serta tantangan yang dihadapi oleh keduanya dalam menghadapi dunia global yang terus berkembang.

2. Karakteristik Pendidikan Islam Tradisional dan Modern

Perbandingan antara pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren dan madrasah, dengan pendidikan Islam modern, dapat dilihat dalam tabel berikut ini. Tabel ini menggambarkan perbedaan utama dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, dan fokus nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kedua jenis pendidikan tersebut.

Tabel 1: Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam Tradisional dan Modern

Aspek	Pendidikan Islam Tradisional	Pendidikan Islam Modern
Kurikulum	Fokus pada ilmu agama	Integrasi ilmu agama dan umum
Metode Pengajaran	Hafalan dan talaqqi	Interaktif dan berbasis teknologi
Fokus Nilai	Adab dan akhlak	Keseimbangan agama dan perkembangan global

Sumber: Penelitian studi kasus pada pesantren dan sekolah-sekolah Islam modern.

Pendidikan Islam tradisional berfokus pada pembentukan karakter dan kesalehan pribadi melalui pengajaran ilmu agama yang mendalam. Di pesantren, proses pembelajaran banyak menggunakan metode hafalan, di mana pengajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi inti pembelajaran. Pendekatan ini sangat mengutamakan pengajaran adab dan akhlak, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pengajaran yang lebih intensif mengenai tata cara hidup Islami yang lebih personal dan praktis.

Sebaliknya, pendidikan Islam modern lebih menekankan pada integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum, termasuk sains dan teknologi. Kurikulum yang ditawarkan lebih komprehensif dan menekankan keseimbangan antara perkembangan agama dan perkembangan global. Sekolah-sekolah Islam modern juga memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga pendidikan menjadi lebih interaktif dan berorientasi pada keterampilan praktis.

Menurut Al-Attas (1993), pendidikan Islam tradisional menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan hafalan dengan ilmu agama sebagai inti kurikulumnya. Pendidikan Islam modern, di sisi lain, berusaha mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Ismail, 2015).

3. Dinamika Pendidikan Islam di Wilayah Inti dan Diaspora

Pendidikan Islam di wilayah inti, seperti negara-negara mayoritas Muslim, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan Islam di wilayah diaspora. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini, yang menggambarkan perbedaan dalam identitas agama, akses pendidikan, dan adaptasi kurikulum.

Tabel 2: Dinamika Pendidikan Islam di Wilayah Inti dan Diaspora

Faktor	Wilayah Inti	Wilayah Diaspora
Identitas Agama	Diperkuat dan dipertahankan	Tantangan dalam menjaga identitas tradisional
Akses Pendidikan	Terjangkau dan tersebar luas	Terbatas dan terkadang terpinggirkan
Adaptasi Kurikulum	Terbatas pada ilmu agama	Integrasi dengan nilai lokal dan pendidikan sekuler

Tabel ini menunjukkan bahwa di wilayah inti, identitas agama lebih mudah dipertahankan karena masyarakat dan institusi pendidikan di negara mayoritas Muslim mendukung hal ini. Di wilayah diaspora, di sisi lain, pendidikan Islam sering kali terpinggirkan, dan tantangan utama adalah mempertahankan identitas agama Islam di tengah pengaruh kuat budaya lokal dan kebijakan pendidikan sekuler.

Di wilayah inti, akses pendidikan lebih merata dan lebih mudah dijangkau. Di negara mayoritas Muslim, fasilitas pendidikan lebih berkembang dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Sementara itu, di diaspora, akses pendidikan Islam seringkali terbatas dan terhambat oleh keterbatasan sarana dan kebijakan pendidikan negara setempat. Dalam hal kurikulum, di wilayah inti pendidikan Islam masih sangat terfokus pada ilmu agama, sementara di diaspora kurikulum cenderung mengintegrasikan ilmu agama dengan nilai-nilai lokal dan pendidikan sekuler agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

4. Tantangan Pendidikan Islam dalam Konteks Global

Pendidikan Islam di diaspora menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama dalam mempertahankan identitas agama Islam di tengah pengaruh budaya lokal yang sangat kuat. Selain itu, pendidikan Islam juga harus berhadapan dengan kebijakan pendidikan sekuler yang sering kali membatasi ruang bagi pengajaran agama.

Tabel 3: Tantangan Pendidikan Islam dalam Dunia Global

Tantangan Pendidikan Islam	Deskripsi
Kesenjangan Akses Pendidikan	Di banyak negara Muslim, terutama di wilayah pinggiran, akses pendidikan masih terbatas. Sementara di negara inti, fasilitas

	pendidikan lebih maju dan mudah diakses.
Globalisasi dan Sekularisasi	Pendidikan Islam modern sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan nilai-nilai agama dan beradaptasi dengan tuntutan globalisasi yang lebih mengedepankan sains dan teknologi.
Perbedaan Kurikulum	Tantangan utama dalam mengintegrasikan kurikulum sekuler dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan identitas agama yang menjadi dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Sumber: Penelitian studi kasus dan literatur.

Tantangan pertama yang dihadapi pendidikan Islam adalah kesenjangan akses pendidikan antara wilayah inti dan pinggiran. Negara-negara Muslim di wilayah inti memiliki lebih banyak sumber daya pendidikan, sementara di wilayah pinggiran, terutama di negara dengan minoritas Muslim, akses pendidikan sering terbatas.

Globalisasi dan sekularisasi juga menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam modern berhadapan dengan dilema bagaimana menjaga nilai-nilai agama di tengah perkembangan sains dan teknologi yang lebih dominan bersifat sekuler. Di sisi lain, integrasi kurikulum sekuler dalam pendidikan Islam sering kali mengorbankan beberapa aspek dari identitas agama itu sendiri.

5. Model Pendidikan Integratif antara Tradisional dan Modern

Sebagai solusi terhadap tantangan tersebut, model pendidikan yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern menjadi semakin penting. Model ini bertujuan untuk menggabungkan kekuatan pendidikan Islam tradisional dalam membentuk karakter dan akhlak dengan pendekatan pendidikan modern yang lebih berbasis teknologi dan integrasi ilmu umum.

Tabel 4: Solusi untuk Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam dalam Era Global

Solusi	Deskripsi
Kurikulum Seimbang	Menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, termasuk sains dan teknologi, agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.
Metode Pembelajaran Interaktif	Penggunaan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar, sambil tetap menekankan nilai-nilai agama dalam proses

	pendidikan.
Fasilitas yang Memadai	Pengembangan infrastruktur pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan tetap mempertahankan disiplin agama.

Pendidikan Islam dalam dunia global memerlukan model yang fleksibel, yang menggabungkan aspek-aspek penting dari pendidikan tradisional dan modern. Pendidikan Islam tradisional yang menekankan pada pembentukan karakter dan moral melalui adab dan ilmu agama tetap relevan, namun harus diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompetitif. Model pendidikan integratif ini akan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam di masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional dan modern memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal pendekatan dan metodologi, namun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mencetak individu yang saleh dan berpengetahuan. Pendidikan Islam di wilayah inti cenderung lebih maju dan terstruktur, sementara pendidikan Islam di wilayah diaspora menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas agama sambil beradaptasi dengan budaya lokal. Oleh karena itu, model pendidikan integratif yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dapat menjadi solusi yang efektif untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif di tengah tantangan zaman globalisasi.

Pembahasan

1. Dinamika Pendidikan Islam Tradisional dan Modern dalam Konteks Inti dan

Diaspora

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika pendidikan Islam, baik tradisional maupun modern, yang berlangsung di wilayah inti (negara mayoritas Muslim) maupun diaspora (komunitas Muslim di luar negara mayoritas Muslim), dengan penekanan pada tantangan dalam mempertahankan identitas agama Islam di tengah arus globalisasi. Dalam konteks ini, analisis kualitatif berbasis tinjauan literatur dan studi kasus di lembaga pendidikan Islam menjadi pendekatan utama.

2. Karakteristik Pendidikan Islam Tradisional dan Modern

Pendidikan Islam tradisional, yang tercermin dalam lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah, cenderung menekankan pengajaran ilmu agama dengan metode

hafalan dan talaqqi (belajar langsung dari guru). Dalam hal ini, kurikulum yang diterapkan lebih fokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual, dengan penekanan pada pengajaran kitab-kitab klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, dan fikih. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak melalui pengajaran agama yang mendalam dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Attas (1993), yang berpendapat bahwa pendidikan Islam tradisional berfungsi sebagai alat untuk membentuk akhlak mulia melalui penanaman ilmu agama yang mendalam dan terarah.

Di sisi lain, pendidikan Islam modern, yang lebih banyak ditemukan di sekolah-sekolah Islam, berusaha mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, termasuk sains, teknologi, dan ilmu sosial. Pendekatan ini lebih interaktif dan berbasis teknologi, menjadikan kurikulum pendidikan Islam lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah-sekolah Islam modern berusaha menyeimbangkan antara pengajaran agama dan persiapan menghadapi tuntutan globalisasi yang semakin mengedepankan sains dan teknologi. Ismail (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam modern bertujuan untuk menyeimbangkan kedalaman ilmu agama dengan pengetahuan ilmiah agar siswa dapat berkompetisi di dunia yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi.

3. Dinamika Pendidikan Islam di Wilayah Inti dan Diaspora

Pendidikan Islam di wilayah inti, seperti di negara-negara mayoritas Muslim, memiliki kelebihan dari segi aksesibilitas dan pengintegrasian kurikulum yang lebih mendalam pada ilmu agama. Di wilayah ini, identitas agama lebih mudah dipertahankan karena budaya, masyarakat, dan lembaga pendidikan yang ada mendukungnya. Pendidikan Islam di negara-negara ini cenderung lebih stabil, dengan fasilitas pendidikan yang lebih berkembang dan dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebaliknya, pendidikan Islam di wilayah diaspora menghadapi tantangan yang signifikan. Komunitas Muslim di negara-negara non-Muslim sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan setempat yang cenderung sekuler dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk pengajaran agama Islam. Selain itu, komunitas diaspora juga sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga identitas agama mereka, karena pengaruh budaya lokal yang dominan. Nasr (2002) mengemukakan bahwa di wilayah diaspora, tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan identitas agama Islam di tengah pengaruh kuat budaya dan kebijakan pendidikan negara yang tidak selalu sejalan dengan kebutuhan pendidikan agama. Hal ini menjadikan pendidikan Islam di diaspora perlu menyesuaikan kurikulum untuk tidak

hanya menyampaikan ilmu agama tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai lokal dan kebutuhan pendidikan sekuler yang relevan dengan lingkungan tempat mereka berada.

4. Tantangan Pendidikan Islam dalam Konteks Global

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara pemeliharaan nilai-nilai agama dan tuntutan perkembangan sains dan teknologi yang semakin cepat. Globalisasi, dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong sistem pendidikan untuk mengakomodasi pengetahuan ilmiah yang lebih luas, sementara pendidikan Islam tetap harus mempertahankan esensi spiritual dan moralitas agama. Syukri (2010) mengungkapkan bahwa globalisasi membawa dampak besar dalam pendidikan, yang semakin menuntut kurikulum berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap harus menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai agama yang ada dalam ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses pendidikan di wilayah inti dan diaspora. Di wilayah inti, fasilitas pendidikan yang lebih baik dan lebih mudah diakses memberikan keuntungan bagi masyarakat Muslim untuk mendalami ilmu agama secara komprehensif. Sementara itu, di wilayah diaspora, akses pendidikan agama sering kali terbatas, dan kadang terhambat oleh kebijakan pendidikan yang tidak mendukung pengajaran agama Islam. Oleh karena itu, banyak sekolah Islam di diaspora yang harus berjuang keras untuk mempertahankan kualitas pendidikan mereka sambil tetap mempertahankan identitas agama mereka.

5. Model Pendidikan Integratif antara Tradisional dan Modern

Sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, model pendidikan integratif yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern menjadi penting. Model ini bertujuan untuk memanfaatkan keunggulan pendidikan Islam tradisional dalam membentuk karakter dan moral dengan pendekatan pendidikan modern yang berbasis teknologi dan ilmu umum. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus bisa mengakomodasi pengetahuan agama dan ilmu umum secara harmonis, sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia global yang semakin mengedepankan sains dan teknologi.

Penelitian ini menyarankan kurikulum pendidikan Islam yang lebih seimbang, yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum, serta penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap dapat relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Salah satu solusi praktis adalah

dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tanpa mengurangi penekanan pada adab dan akhlak yang menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional. Kurikulum yang seimbang ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan luas, sekaligus menjaga kedalaman spiritual dan moralitas yang merupakan inti dari pendidikan Islam.

6. Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi di Wilayah Inti dan Diaspora

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di wilayah inti dan diaspora menghadapi tantangan yang berbeda. Di wilayah inti, pendidikan Islam lebih terstruktur dan berkembang dengan baik, sementara di wilayah diaspora, pendidikan Islam sering terpinggirkan dan kesulitan untuk mempertahankan identitas agama. Model pendidikan integratif yang menggabungkan kekuatan pendidikan Islam tradisional dan modern menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan Islam di masa depan harus mampu menyeimbangkan antara pemeliharaan nilai-nilai agama dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan kompetitif.

Untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan Islam di era global, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain adalah mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang seimbang, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kompeten dalam ilmu-ilmu umum yang penting untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin maju. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi aspek krusial, karena teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, namun tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Selain itu, penting untuk meningkatkan akses pendidikan Islam di wilayah diaspora dan daerah-daerah yang terpinggirkan. Dalam konteks diaspora, komunitas Muslim sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas agama mereka di tengah pengaruh budaya lokal yang dominan. Oleh karena itu, memperkuat jaringan lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah-sekolah Islam dan pesantren di luar negeri, sangat diperlukan agar anak-anak Muslim di diaspora tetap mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas.

Terakhir, menyesuaikan kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan lokal, baik di wilayah inti maupun diaspora, merupakan hal yang tak kalah penting. Kurikulum yang disesuaikan dengan konteks lokal dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam dan membantu menjaga integritas identitas agama. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat terus berkembang dan relevan dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga akar ajaran agama yang menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan tersebut.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan relevan dengan perkembangan zaman, serta tetap menjaga akar agama yang menjadi dasar dari pendidikan Islam itu sendiri.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam, baik di wilayah inti maupun diaspora, mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan tantangan globalisasi. Pendidikan Islam tradisional lebih menekankan pada pengajaran ilmu agama dan pembentukan karakter moral melalui pendekatan hafalan dan talaqqi. Sebaliknya, pendidikan Islam modern berusaha untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, memanfaatkan teknologi dan sains agar dapat bersaing di dunia global. Meskipun keduanya memiliki kekuatan masing-masing, tantangan terbesar terletak pada kesenjangan akses pendidikan di wilayah inti dan diaspora. Di wilayah inti, pendidikan Islam cenderung lebih terstruktur dan stabil, sedangkan di wilayah diaspora, komunitas Muslim sering kali terpinggirkan dan kesulitan mempertahankan identitas agama mereka di tengah budaya lokal yang dominan.

Globalisasi membawa dampak yang besar dalam pendidikan Islam, yang memaksa pendidikan untuk seimbang antara pemeliharaan nilai agama dan tuntutan perkembangan sains dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan integratif yang menggabungkan keunggulan pendidikan Islam tradisional dengan pendekatan modern, untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompetitif.

Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang seimbang, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar, sembari tetap menjaga nilai-nilai agama. Peningkatan akses pendidikan Islam di wilayah diaspora serta penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan lokal juga penting untuk mempertahankan

integritas identitas agama. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan kedalaman spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. 1993. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewi, A. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Dewi, S. E. 2021. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45–61.
- El-Touhami, T. 2020. Integrasi Kurikulum Agama dan Sekuler dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(3), 235–247.
- Hidayat, S. 2018. *Pendidikan Islam: Tradisional dan Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ismail, A. 2015. *Pendidikan Islam di Dunia Modern: Integrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kadir, A. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Tradisional dan Modern*. Rajawali Press.
- Mahamood, S. M. 2017. *Islamic Education in Diaspora Communities*. London: Routledge.
- Nasr, S. H. 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nurcholis, H. 2011. *Pendidikan Karakter dan Wawasan Kebangsaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rosidi, S. 2017. *Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, D. 2018. *Integrasi Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. 2023. *Integrasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Perspektif Modern dan Tradisional*. Mizan.

Syukri, A. 2010. *Pendidikan Islam dan Pembangunan Zaman*. Bandung: Pustaka Cendekia.